

## PERKEMBANGAN SEKOLAH *HOLLANDSCH INLANDSCHE SCHOOL* DI PURWOREJO TAHUN 1915-1930

Oleh: Romdhon Aji Saputra, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta, [ajiromdhon@gmail.com](mailto:ajiromdhon@gmail.com)

### ABSTRAK

Purworejo merupakan daerah yang memiliki kondisi yang strategis dan kaya akan penghasilan, sehingga hal tersebut menyebabkan Pemerintah Belanda bertujuan untuk mengeksploitasi hasil bumi dan melaksanakan Politik Etis. Salah satu akibat diterapkannya Politik Etis dapat di lihat pada segi pendidikan. Pendidikan bagi rakyat pribumi digunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menghasilkan pekerja terdidik dan murah. Di Purworejo sendiri pemerintah kolonial berhasil mendirikan berbagai macam sekolah Belanda, salah satunya ialah didirikannya sekolah *Hollands Inlandse School*. Sekolah HIS ini merupakan penjelmaan dari sekolah kelas satu. Dibukanya sekolah HIS ini memberi kemungkinan yang lebih besar untuk anak-anak pribumi melanjutkan pendidikan kolonial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran umum wilayah Purworejo pada tahun 1915-1930 serta perkembangan sekolah HIS di Purworejo dan dampak dari adanya sekolah HIS bagi masyarakat Purworejo. Dalam perkembangannya sekolah *Hollandsch Inlandsche School* ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, apabila dilihat dari jumlah murid serta para figure alumni HIS yang berhasil dalam pekerjaannya mengingat tingginya biaya sekolah pada saat itu. Semenjak berdirinya sekolah *Algemeene Middelbare School* (AMS) pada tahun 1918 maka HIS-MULO-AMS menjadi tangga-tangga ke perguruan tinggi. Adanya sekolah HIS di Purworejo mengakibatkan dampak sosial ekonomi pada masyarakat. Dampak sosial sekolah HIS yaitu terjalinnnya kontak sosial antara orang pribumi dengan orang Eropa. Dampak ekonomi Sekolah HIS adalah adanya tunggakan intilan. Sekolah HIS membuat masyarakat di Purworejo telah bangkit kesadarannya untuk mencapai pendidikan intelektual yang lebih tinggi.

**Kata Kunci:** *Hollandsch Inlandsche School*, Perkembangan, Purworejo.

### **THE DEVELOPMENT OF *HOLLANDSCH INLANDSCHE SCHOOL* IN PURWOREJO 1915-1930**

#### **Abstract**

*Purworejo is an area that has strategic conditions and has a lot of income, so that causes the Dutch government to exploit the resources and implement the Ethical Politics. One result of the implementation of Ethical Politics can be seen in terms of education. Education for indigenous people was used by the Dutch East Indies Government to produce educated and cheap workers. In Purworejo, the colonial government managed to establish various kinds of Dutch schools, one of them was the establishment of the Hollands Inlandse School. This HIS school was a manifestation of a first class school. The opening of this HIS school gave a greater possibility for indigenous children to continue their colonial education. The purpose of this study was to find out the general description of Purworejo area in 1915-1930, and the development of HIS school in Purworejo and the impact of the existence of HIS school for the people of Purworejo. In its development, the Hollandsch Inlandsche School experienced a rapid development, when viewed from the number of students and alumni of HIS who succeeded in their work considering the high school fees at that time. Since the establishment of the Algemeene Middelbare School (AMS) school in 1918, HIS-MULO-AMS became a ladder to college. The existence of HIS schools in Purworejo has a socio-economic impact on the community. The social impact of the HIS school is the establishment of social contact between indigenous people and Europeans. The economic impact of the HIS School is the existence of land tax arrears. The HIS school made the people in Purworejo have risen their awareness to achieve higher intellectual education.*

**Keywords:** *Hollands Inlandse School*, Development, Purworejo.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sendiri memiliki pengertian dalam lingkup luas ataupun sempit. Pendidikan dalam lingkup luas ialah kegiatan didik mendidik serta penyelenggaraan pendidikan yang dapat terjadi di setiap waktu dan kapan saja.<sup>1</sup> Bertolak belakang dengan pendidikan dalam lingkup sempit, dimana pendidikan dalam lingkup sempit ini terbatas pada jenjang dan lembaga pendidikan, sedangkan dalam lingkup luas, pendidikan dilakukan dalam waktu yang tanpa batas, yakni bisa setiap waktu dan setiap saat, pendidikan seumur hidup menunjuk pada suatu kesadaran baru dan juga suatu harapan baru bahwa proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia.

Dilihat dari segi aspeknya, kehidupan manusia sendiri melingkupi berbagai aspek, antara lain seperti aspek politik, kehidupan bernegara, dan keluarga, membutuhkan pendidikan sebagai upaya untuk pendewasaan diri.<sup>2</sup> Pendidikan dimulai sesudah anak lahir bahkan sebelum anak lahir, dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Pada masa kolonial, pendidikan bagi rakyat pribumi digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menghasilkan pekerja terdidik dan murah.

Pada pertengahan abad ke-19, pemerintahan Kolonial Belanda belum sempat memberikan perhatian kepada pendidikan untuk pribumi. Terjadinya Perang Diponegoro dan Perang antara Belanda dan Belgia mengakibatkan pemerintah Belanda mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Pada akhirnya pemerintahan Belanda kemudian menetapkan sistem tanam paksa di Hindia Belanda. Perlu di tekankan bahwa perhatian dari pihak kolonial terhadap bidang pendidikan sebenarnya tidak semata mata untuk mencerdaskan dan menciptakan bangsa yang pintar, melainkan untuk kepentingan pihak kolonial sendiri. Hal ini terlihat jelas ketika diterapkannya sistem tanam paksa, di mana bertambahnya sekolah dasar dengan

tujuan untuk memenuhi tenaga terampil atau tenaga kerja tingkat rendah.

Sistem tanam paksa ini mengakibatkan pengaruh kekuasaan pemerintah Belanda semakin luas. Hal tersebut berdampak pada sektor kebutuhan tenaga kerja terdidik dalam jumlah yang cukup banyak. Tenaga kerja terdidik ini ditempatkan di perusahaan-perusahaan pemerintahan milik Belanda. Pada tahun 1846 pemerintah Kolonial Belanda memberi f 25.000, untuk digunakan sebagai pendirian sekolah-sekolah bagi anak pribumi di Jawa. Pendirian sekolah bagi pribumi bertujuan untuk melatih pegawai pemerintahan demi kepentingan pihak Kolonial Belanda. Dengan pelajaran wajibnya meliputi membaca, menulis, bahasa dan berhitung.

Politik Etis merupakan sebuah awal baru dalam perpolitikan kolonial di Hindia Belanda akhir abad 19 M. Politik ini fokus terhadap tiga gagasan yakni pengairan, pendidikan dan perpindahan penduduk. Politik Etis bertumpu pada sejumlah sumbangan dari Pemerintah Kolonial untuk pendudukan pribumi dalam hal pengembangan sekolah, pelayanan kesehatan, transportasi dan pembangunan infrastruktur lainnya.<sup>3</sup> Program pengembangan tersebut bertujuan untuk mencerdaskan rakyat, meningkatkan kesejahteraan umum, dan meratakan kemakmuran. Salah satu akibat diterapkannya Politik Etis ini dapat dilihat di Purworejo.<sup>4</sup>

Pembangunan sarana infrastruktur pemerintahan di Purworejo pada masa kolonial dapat dikatakan bahwa, Pemerintah Kolonial sangat mendukung sekali terhadap kemajuan pendidikan yang ditandai dengan banyaknya gedung-gedung sekolah pada masa kolonial ini. Adapun tujuan dari adanya pendidikan itu sendiri ialah untuk mempersiapkan berbagai ragam pegawai rendah untuk kantor pemerintahan dan perusahaan swasta.<sup>5</sup> Dari

---

<sup>3</sup>Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 327-328.

<sup>4</sup>Gouda, Frances, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 53.

<sup>5</sup>Nasution. S, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 62.

---

<sup>1</sup>Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 4.

<sup>2</sup>Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT MKK Unnes, 2007), hlm. 31.

segi pandangan Pemerintah Kolonial sendiri bahwa akan terasa berat apabila mengiriskan tenaga ahli dari Belanda untuk datang ke Indonesia karena membutuhkan biaya yang lumayan besar.

Pada masa pemerintah kolonial, bahasa Belanda merupakan bahasa yang sangat penting yang digunakan untuk bekerja di perusahaan yang dibawah pemerintah Belanda. Namun, pada kenyataannya hanya orang-orang tertentu yang dapat menikmati pendidikan yang ada pada masa penjajahan tersebut. Berbagai macam sekolah yang didirikan pada masa penjajahan Belanda seperti : *Europeesche Lagere School* (ELS)<sup>6</sup>, *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), *Hollandsch Chinese Kweek School* (HCK), *Hollandsch Chinese School* (HCS), *Hoogere Kweek School* (HKS), *Meer Uitgebreid Lager Ondewijs* (MULO), dan masih banyak sekolah lainnya.

Sekolah-sekolah gaya barat ini di bangun di setiap daerah, salah satunya di daerah Purworejo. Di Purworejo sendiri terdapat sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) yang mana di bangun karena keinginan dari masyarakat pribumi sendiri untuk mendapatkan pendidikan gaya barat. Berdasarkan uraian di atas, menjadi hal yang penting untuk peneliti dalam melakukan pengkajian lebih dalam lagi mengenai sekolah HIS, sebab masih sangatlah sedikit penelitian tentang HIS di Purworejo.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian ini, menggunakan empat tahapan penelitian, antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan

historiografi (penulisan sejarah).<sup>7</sup> Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber berupa tulisan, audio atau artefak yang digunakan sebagai modal penelitian. Heuristik juga dapat dikatakan sebagai suatu art atau seni, dalam arti bahwa perlu ditaati peraturan, alat-alat kerja, juga dibutuhkan ketrampilan.<sup>8</sup> Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.<sup>9</sup>

Menurut sumbernya heuristik dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari orang pertama yang menyaksikan atau mengalami peristiwa di masa lampau. Penyebutan orang pertama dalam sumber primer yaitu berupa saksi peristiwa atau pelaku dalam peristiwa. Dibutuhkan sumber primer dalam penelitian sejarah karena berkaitan dengan kemurnian data yang digunakan. Sumber sekunder merupakan sumber olahan yang berupa buku-buku, terbitan-terbitan yang dapat diperoleh di perpustakaan-perpustakaan. Adapun dalam ilmu sejarah, sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi.

Proses selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber sejarah. Pada tahap ini seorang peneliti melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang telah didapat. Dalam tahap ini terbagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi merupakan tahap untuk menghubungkan dan mengaitkan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lain sehingga menghasilkan satu kesatuan yang bermakna.

Dalam pencarian fakta sejarah ini terbagi menjadi dua cara yaitu dengan sintesis dan analisis. Terakhir adalah historiografi atau penulisan merupakan kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah

---

<sup>6</sup>*Europeesche Lagere School* (ELS), Sekolah rendah untuk anak-anak keturunan Eropa dan anak-anak keturunan Timur Asing atau Bumiputra dari tokoh-tokoh terkemuka. Lamanya sekolah ialah tujuh tahun, pertama kali didirikan pada tahun 1818. Sumarsono Mestoko, *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 112.

---

<sup>7</sup>Rahmad Hamid dan Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 42.

<sup>8</sup>Sartono Kartodirdjo, dkk, *Arsip dan Sejarah*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1980), hlm. 38.

<sup>9</sup>Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. GAMBARAN UMUM WILAYAH PURWOREJO

Wilayah Purworejo secara geografis terletak di antara 109° 47' 28" Bujur Timur dan 110° 8' 28" Bujur Timur, serta 7° 32' Lintang Selatan dan 7° 54' Lintang Selatan.<sup>10</sup> Daerah tertinggi berada di Kecamatan Bruno sebelah Utara, yaitu puncak gunung Kendil, 1.064 meter dari permukaan laut dan daerah terendah terletak di daerah Selatan dengan ketinggian 2,00 meter diatas permukaan laut.

Luas wilayah Purworejo adalah 103.089.464 hektar yang terdiri atas tanah Persawahan 30%, Hutan 7%, Tegalan 25%, Pekarangan 30% selebihnya Perkebunan dan lain-lain. Purworejo merupakan wilayah yang strategis yaitu berada di jalur transportasi utama bagian selatan Pulau Jawa, yang menghubungkan wilayah Karesidenan Banyumas dan daerah *Vorstenlanden*.

Wilayah Purworejo dibagi kedalam tiga kawasan, yaitu kawasan utara, tengah dan selatan yang masing-masing memiliki perbedaan karakter. Kawasan utara merupakan kawasan dataran tinggi berupa perbukitan dan pegunungan, kawasan ini sangat berpengaruh karena merupakan sumber air Sungai Bogowonto dan Sungai Jali. Kawasan tengah merupakan dataran rendah yang sangat subur mengingat di sebelah utaranya merupakan perbukitan yang menjadi kawasan penyuplai air. Terakhir yaitu kawasan Purworejo paling selatan, di mana kawasan ini berhubungan langsung dengan Samudra Indonesia Sepanjang pantai selatan di kawasan ini dikenal sebagai daerah kering dengan bentuk kontur tanah berupa perbukitan pasir yang dikelilingi rawa.

Mayoritas masyarakat Purworejo penghasilannya utamanya di bidang pertanian, yaitu seperti padi, kedelai, jeruk, empon-empon, durian, manggis, salak dan lain-lainnya. Pada tahun 1930, jumlah pekerja pertanian sangat di dominasi oleh para laki-laki atau juga bisa disebutkan bahwa mayoritas laki-laki dengan perbandingan laki-laki

berjumlah 40.953 sedangkan perempuan berjumlah 15.223.

Angka kependudukan Purworejo sendiri selama abad ke-19 sampai awal abad ke-20 menunjukkan peningkatan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Angka kenaikan yang cukup tinggi ini dapat dilihat dari adanya pertumbuhan penduduk dalam jangka waktu yang relatif singkat, yaitu dalam jangka tahun 1838-1880, di mana pada tahun tersebut kenaikan jumlah penduduk cukup tinggi dari jumlah populasi 106.967 menjadi 500.710. Akan tetapi, pada jangka tahun antara tahun 1905 sampai tahun 1920, tercatat bahwa jumlah penduduk mengalami penurunan yang cukup banyak. Jumlah awal dari populasi 543.809 jiwa menjadi 522.375.<sup>11</sup> Pada tahun 1920 sampai 1930, jumlah penduduk di Purworejo mengalami kenaikan lagi yaitu dari populasi penduduk 522.375 menjadi 550.622.

Perubahan kondisi sosial yang terjadi di Purworejo sama halnya yang terjadi di daerah lain, perubahan sosial terjadi pada lapisan paling atas yang di duduki oleh kelompok masyarakat Belanda dan Indonesia. Akibat kedatangan bangsa Belanda di Jawa, khususnya di Purworejo sendiri masyarakat atau penduduk tidak hanya mengalami perubahan sosial pada strata sosialnya saja, namun masih banyak lagi perubahan-perubahan kondisi sosial yang terjadi akibat adanya bangsa Belanda di Purworejo.

Perubahan tersebut meliputi pola-pola perilaku masyarakat, dimana semenjak kedatangan bangsa Belanda di Purworejo pola perilaku masyarakatnya harus mentaati peraturan yang diberlakukan oleh Belanda, serta kekuasaan dan wewenang pada waktu itu di pegang sepenuhnya oleh Belanda, otomatis masyarakat pribumi tidak mempunyai kekuasaan yang harus di jaga dan wewenang yang harus dipertahankan dikarenakan Belanda menguasainya. Perubahan kondisi sosial juga terjadi pada struktur mata pencaharian, di mana pada saat adanya pendidikan Barat di Purworejo memicu terjadinya urbanisasi.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm.91 .

<sup>12</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2.* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm 72.

<sup>10</sup>Oteng Suherman, *Babad Purworejo I*, (Purworejo: Pustaka Sriono Purworejo, 2012), hlm. 188.

Purworejo secara langsung mengalami dampak dari urbanisasi tersebut di mana penduduk dari desa datang ke kota dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan hidup. Pendidikan Barat ini dapat menghasilkan pelebaran kelas pegawai pemerintah dan perubahan struktur mata pencaharian penduduk. Pada tahun 1930, melek huruf penduduk asli di kategorikan menurut periode umur yaitu di mulai dengan periode umur bayi belum bisa jalan kaki, orang lain tidak tumbuh dewasa (anak-anak), orang dewasa.

Penghitungan dalam metode periode umur berdasarkan tentang adanya melek huruf penduduk asli ini lebih banyak di dominasi oleh orang dewasa terbagi atas melek huruf selain Belanda dan melek huruf Belanda dengan total mencapai 11.321. Hasil total dapat dikatakan sangat tinggi dibandingkan dengan angka melek huruf anak-anak yang totalnya hanya 8198.<sup>13</sup>

Bahwa demografi klasifikasi jenis kelamin dan usia pada tahun 1930 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari mulanya jenis kelamin dan usia laki-laki tahun 1920 hanya kisaran 1.412 dan 3.793 di tahun 1930 menjadi 7.084 dan 10.348 sedangkan untuk perempuannya tahun 1920 berkisar 151 dan 213 di tahun 1930 menjadi 1.114 dan 973. Perubahan juga mempengaruhi kebudayaan di Purworejo sendiri seperti gaya rumah penduduk di Purworejo yang menunjukkan perpaduan antara bentuk tradisional dengan pengaruh kuat gaya rumah kolonial yang menunjukkan karakter sebuah kota.

Politik yang terjadi di wilayah Purworejo sangat erat kaitannya dengan kedatangan bangsa Belanda di Purworejo sendiri. Pada kedatangan bangsa Belanda di Purworejo bukanlah semata-mata untuk berdagang dan menyelenggarakan pendidikan, akan tetapi kedatangan bangsa Belanda yaitu untuk melancarkan politik pendidikan. Pendidikan di mata Freire merupakan sebuah *pilot project* dan agen untuk melakukan perubahan guna

membentuk masyarakat baru. Menjadikan pendidikan sebagai *pilot project*, berarti berbicara tentang sistem politik kebudayaan yang menyeluruh dan melampaui batas-batas teoritis dari doktrin politik tertentu, serta berbicara tentang keterkaitan teori, kenyataan sosial dan makna emansipasi sebenarnya.<sup>14</sup> Sebagai dasar untuk melakukan perubahan politik, pendidikan merupakan wadah dengan masyarakat yang memegang dominasi untuk menentukan kehidupan sosial maupun politik di masa yang mendatang. Luas dan jenis pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Belanda bagi anak-anak pribumi banyak ditentukan oleh tujuan-tujuan politik Belanda yang terutama dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan ekonomis.

Pemerintahan Belanda pada saat di Purworejo juga menerapkan kebijakan mengenai politik etis, di mana tujuan inti dari adanya politik etis ini adalah usaha mencapai kesejahteraan melalui irigasi, transmigrasi, reformasi, pendewasaan, perwakilan, dan dalam semua pendidikan memainkan peranan penting.<sup>15</sup> Banyak di antara penganut Politik Etis yakin bahwa wilayah Purworejo harus dikembangkan menjadi sebagian dari kebudayaan Barat.

Bahasa Belanda di masukkan sebagai pelajaran di beberapa sekolah Kelas Satu dan sejumlah kursus di buka dengan maksud itu, akan tetapi bahasa Belanda tak kunjung menjadi bahasa pribumi. Orang Belanda sendiri tampak keberatan untuk memberikan bahasa dan kebudayaannya kepada orang pribumi, sebagian karena tidak ingin mengganggu adat kebiasaan Indonesia, akan tetapi juga karena takut apabila orang pribumi merasa dirinya sama setelah mereka menguasai kebudayaan, pengetahuan, teknik, dan organisasi Barat

Sejak di jalankannya Politik Etis tampak kemajuan yang lebih pesat dalam pendidikan beberapa dekade daripada yang terjadi selama beberapa abad pengaruh Belanda sebelumnya. Meskipun telah diterapkannya Politik Etis di

---

<sup>13</sup>Departement Van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 : Dell II Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), hlm. 212.

---

<sup>14</sup>Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 5.

<sup>15</sup>Nasution. S, *op.cit.*, hlm. 16.

Purworejo, akan tetapi kesejahteraan rakyat pribumi tak kunjung tiba. Pendidikan yang baik tetap terbatas pada golongan atas. Untuk rakyat pribumi pendidikan dijaga agar sedapat mungkin tetap rendah dan sederhana.

Pendidikan di Purworejo pada masa kedatangan Belanda terdiri dari sekolah swasta dan sekolah pemerintah. Pendidikan pada tahun 1900-an di Purworejo menunjukkan adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dilakukan pihak kolonial bagi penduduk yang hendak bersekolah. Diskriminasi tersebut tampak jelas terlihat dari adanya pemisahan sekolah berdasarkan kelas sosial tertentu. Pemisahan sekolah ini juga mengacu pada tinggi rendahnya biaya sekolah, fasilitas sekolah, dan kualitas tenaga pendidik. Dengan kesimpulan hanya kelas sosial elite saja yang dapat mengenyam pendidikan dengan mutu bagus dikarenakan mampu membayar biaya sekolah yang tinggi. Sementara untuk warga pribumi dari kalangan masyarakat biasa cukup hanya mengenyam pendidikan di sekolah yang bermutu rendah.

Dalam perkembangannya kondisi pendidikan di Purworejo pada tahun 1930 dapat di lihat dengan klarifikasi periode umur laki-laki dan perempuan yang menerima sekolah dan tidak menerima sekolah. Di dalam klarifikasi tersebut dijelaskan bahwa jumlah periode umur yang paling banyak menerima sekolah adalah laki-laki dengan jumlah 6.679, jumlah ini berbanding terbalik dengan jumlah perempuan yang menerima sekolah atau pendidikan yaitu hanya berjumlah 1.058. Hal tersebut merupakan perbandingan yang dapat dikatakan sangat mencolok sekali di kalangan perempuan, ternyata pada tahun 1930 penerima pendidikan masih didominasi oleh kaum laki-laki.

Pada tahun 1926-1930-an jenis-jenis sekolah di Purworejo beraneka ragam antara lain seperti *Hoogere Kweek School* (HKS), *Meer Uitgebreid Lager Ondewijs* (MULO), *Ambachtsscholen*, *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), *Hollandsch Java School* (HJS), *Hollandsch Chinese School* (HCS), *Schakelscholen*,<sup>16</sup> *Standaardscholen*, *Vervolgscholen*, *Desascholen*, *Frobelscholen* dan lain-lain. Banyaknya orang Eropa di

Purworejo mengakibatkan banyaknya sekolah pemerintah.

Sekolah pemerintah menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar. Pada umumnya sekolah ini menerapkan prinsip konkordansi yang bertujuan untuk menjaga agar sekolah-sekolah di Hindia Belanda mempunyai kurikulum dan standar yang sama dengan sekolah di negeri Belanda.<sup>17</sup> Pengawasan dan pengolahan terhadap sekolah pemerintah ini sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah. Biaya untuk mengenyam pendidikan di sekolah ini cukup tinggi. Biaya yang tinggi ini digunakan untuk menggaji guru pribumi dan guru Belanda, serta untuk penyediaan sarana prasarana yang lebih baik.

Selain sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), di Purworejo juga terdapat sekolah rendah berbahasa Belanda seperti *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah ini didirikan oleh pemerintah Belanda tahun 1848 bertempat di timur alun-alun Purworejo. Sekolah ELS awalnya hanya diperuntukkan bagi anak keturunan Belanda saja. Akan tetapi setelah ELS mengubah status dari sekolah Eropa menjadi sekolah pendidikan Eropa, otomatis memberi kesempatan bagi anak pribumi dari kalangan priyayi untuk menjadi siswa di sekolah tersebut. Tujuan utama dari sekolah ELS yaitu untuk menanamkan kesadaran Nasional Belanda kepada siswa. Guru yang mengajar di ELS adalah guru yang telah memiliki kriteria tinggi yang di datangkan langsung dari Belanda.

Setelah ELS, pada tahun 1915 di Purworejo juga terdapat *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). Dapat dikatakan pada waktu itu biaya untuk sekolah HIS mahal dikarenakan sekolah ini di buka hanya untuk kelas sosial tinggi yaitu golongan elite. Akan tetapi golongan elite ini lebih memilih bersekolah di ELS sehingga HIS membuka kesempatan bagi anak-anak golongan ekonomi rendah untuk dapat sekolah di HIS. Justru dari anak-anak golongan ekonomi rendah inilah yang memiliki intelektual tinggi yang menjadikan mereka dapat menyamai kedudukan sama dengan golongan elite.

<sup>16</sup>*Schakelscholen* adalah Sekolah Peralihan. Sekolah ini setara dengan sekolah HIS. Lama pendidikan yang di tempuh adalah 5 tahun.

<sup>17</sup>Nasution S., *op.cit.*, hlm. 31.

## B. PERKEMBANGAN SEKOLAH HIS DI PURWOREJO

Berdirinya sekolah HIS di Purworejo yaitu tahun 1915<sup>18</sup> merupakan penjelmaan dari *Inlandscheschool Eerste Klasse* (Sekolah Kelas Satu). Awal berdirinya sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) tidak lepas karena pengaruh dari adanya Politik Etis. Sebelum berdirinya sekolah HIS di Purworejo, terlebih dahulu di Purworejo didirikan sekolah-sekolah Belanda seperti *Europeesche Lagere School* (ELS) serta *Hollandsch Chinese School* (HCS) dan selanjutnya HIS ini. ELS sendiri berdiri sejak tahun 1848 yang bertempat di Timur alun-alun Purworejo.<sup>19</sup> Pada tahun 1913 dilanjutkan dengan berdirinya HCS. HCS sendiri dirikan oleh organisasi *zending*<sup>20</sup>, sekolah ini merupakan sekolah dasar bagi anak-anak keturunan Cina.

Sekolah ini terbuka bagi anak-anak keturunan Cina dengan syarat usia maksimal 7 tahun dan tidak wajib menguasai Bahasa Belanda.<sup>21</sup> Selain memberikan pengajaran ilmu pengetahuan umum, sekolah ini juga mengajarkan tentang pendidikan agama Kristen. Dilihat dari tujuan *zending* mendirikan sekolah ini yaitu terkait dengan misi penyebaran agama Kristen serta pengenalan akan budaya Barat. Lama masa pendidikan di HCS adalah 7 tahun serta lulusan dari sekolah ini dapat melanjutkan ke *Hoogare Burgerlijke School* (HBS) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO).

Semenjak permulaan abad kedua puluh di seluruh permukaan bumi terdapat

perkembangan dan pembaharuan, khususnya di bidang politik, ekonomi, dan idil, demikian pula di Purworejo. Perusahaan-perusahaan Eropa mengalami kemajuan pesat dan berkembang dengan cepat. Dengan demikian mereka membutuhkan pekerja-pekerja yang terdidik dan ahli. Selain itu penduduk pribumi sendiri mulai bangkit dan menyadari dirinya. Namun secara menyeluruh bagi rakyat pada umumnya tidak dirasakan adanya perbaikan-perbaikan sosial.

Lokasi sekolah HIS terletak pada kordinat 7° 43' 10" LS, 110° 00' 12" BT yakni berada di sebelah Selatan alun-alun Purworejo dan SMA N 7 Purworejo. Pada tahun 1914 SMA N 7 Purworejo merupakan bekas sekolah Belanda yaitu HKS. Dibukanya sekolah HIS ini memberi kemungkinan yang lebih besar untuk anak-anak pribumi melanjutkan pendidikan kolonial, sebab HIS dibuka atas desakan masyarakat pribumi, khususnya masyarakat golongan atas, karena Sekolah Kelas Satu ternyata tidak memenuhi syarat untuk menjadikan murid-muridnya dapat melanjutkan pendidikan.<sup>22</sup>

Murid yang akan mengenyam pendidikan di Sekolah HIS harus berusia 6 tahun. Hasil penilaian dapat atau tidaknya orang tua bisa mendaftarkan anaknya untuk menjadi murid di sekolah HIS dibagi dalam tiga kategori yaitu Kategori A, Katagori B, dan Kategori C. Di mana setiap kategori tersebut berbeda penilaiannya Kategori A merupakan kaum bangsawan, pejabat tinggi, dan swasta kaya yang berpenghasilan bersih lebih dari f 75,- per bulan. Kategori B adalah orangtua tamatan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan *Kweekschool* ke atas. Kategori C adalah pegawai, pengusaha kecil, militer, petani, nelayan dan orangtua yang pernah mendapat pendidikan HIS. Terlepas dari ketentuan-ketentuan pemerintah, HIS telah membuka kesempatan bagi golongan ekonomi rendah dan pihak swasta untuk memperoleh pendidikan dengan sistem kolonial. Tepatnya pada tahun 1927-1928, sekolah HIS di Purworejo mendapatkan pemeliharaan dan perbaikan dari pihak pemerintah meliputi

<sup>18</sup>Kolonial Verslag tahun 1915, hlm. 123.

<sup>19</sup>Algemeen Verslag der Reidentie Bagelen over den Jaar 1852.

<sup>20</sup>Zending dalam bahasa Belanda yang berarti pekabaran Injil (Kitab suci agama nasrani). Maksudnya adalah usaha-usaha untuk menyebarkan agama Nasrani. Yang membawa misi *zending* antara lain orang Portugis dan orang Belanda.

<sup>21</sup>Nasution. S, *op.cit.*, hlm. 111.

<sup>22</sup>Bambang Suwondo, *op.cit.*, hlm. 56.

perbaikan rak buku, cat, atap, lantai keramik dengan total biaya f 1945.41.<sup>23</sup>

Pada awalnya sekolah HIS hanya terbuka untuk anak golongan elite atau kelas atas, dikarenakan mahalanya biaya sekolah. Akan tetapi kenyataanya anak golongan elite ini memilih untuk bersekolah di ELS (*Europeesche Lager School*) yang memang disediakan untuk anak-anak keturunan Eropa. Seiring berjalannya waktu akhirnya sekolah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) membuka kesempatan untuk anak pribumi agar dapat mengenyam pendidikan di sekolah HIS. Berdasarkan hal tersebut, maka HIS telah membuka pintu bagi terjadinya mobilitas sosial.

Klasifikasi guru yang dapat mengajar murid-murid HIS ialah guru-guru dari Belanda dan guru-guru dari Pribumi yang telah lulus dari sekolah HKS, berdasarkan kurikulum yang dipelajari di HKS seperti bahasa Belanda, Bahasa daerah, bahasa Melayu, menggambar, menulis, ilmu mendidik, aritmatik, geografi, sejarah, ilmu alam yang terbagi menjadi fisika, kimia, botani, zoology dan ilmu pertanian yang menjadikan para lulusan dari HKS memenuhi standar mengajar di Sekolah HIS, karena kurikulum yang terdapat pada sekolah HKS telah mencakup keseluruhan kurikulum yang terdapat di sekolah HIS.

Dalam perkembangannya sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) merupakan impian bagi sebagian besar penduduk pribumi di Hindia Belanda, karena berdasarkan ketentuan pemerintah ada empat dasar penilaian yang memungkinkan orang tua mengirimkan anak-anaknya ke HIS yaitu kekayaan, keturunan, jabatan dan pendidikan.

Pemerintah kolonial sengaja membatasi penduduk pribumi yang bersekolah dengan diferensiasi sosial<sup>24</sup> baik secara ras maupun secara materi. Hal ini ditujukan guna mempertahankan hegemoni kekuasaan pemerintahan dan ekonominya di dalam tanah jajahan. Pendidikan gaya Barat yang diadakan

<sup>23</sup>Afschrift *Begrooting v/d Schoolreparatie der H.I.S. te Poerworedjo, 1927.*

<sup>24</sup>Diferensiasi Sosial adalah penggolongan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan persamaan dan perbedaan anggota masyarakat.

oleh pemerintah kolonial merupakan bagian dari tatanan kolonial yang terbagi secara rasial dan linguistik serta terpusat secara politik, sehingga pemerintah kolonial membatasi segala bentuk pencerdasan penduduk pribumi dengan membuat berbagai produk hukum yang mengharuskan masyarakat pribumi mengikuti garis politik etis yang telah ditetapkan.

Perkembangan sekolah HIS di Purworejo sendiri terdapat 3 sekolah yaitu 1 milik pemerintah dan 2 milik organisasi misi. Pada perkembangannya sekolah HIS milik pemerintah yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No.8, Ngupasan, Pangenjurutengah, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, yang pada tahun 1915 digunakan untuk sekolah HIS (setara SD), kemudian pada tahun 1948 sampai sekarang menjadi sekolah SMP N 1 Purworejo (setara MULO). Pada tanggal 1 September 1922 di Purworejo diresmikan sebuah sekolah HIS oleh Romo J. G. A. Van Baal SJ.

Dalam perkembangannya sekolah ini memiliki 3 orang guru dan 130 murid ketika memperoleh subsidi dari *Departemen Onderwijs en Eeredienst* pada tahun 1926, berubah nama menjadi HIS Canisius.<sup>25</sup> Pada tanggal 1 Juli 1928 bangunan Canisius semakin diperluas dengan membeli bangunan *Schakelschool* seharga 600 gulden. Satu bulan kemudian sekolah ini berganti nama menjadi HIS Santa Maria dan para murid yang berasal dari *Schakelschool* tersebut juga ikut pindah ke HIS Santa Maria. . Karena berasal dari sekolah yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, murid-murid juga diberikan pelajaran tambahan yang berupa kursus bahasa Belanda agar dapat menyesuaikan dengan pelajaran di HIS yang dikelola Pemerintah Kolonial.

Perkembangan pembangunan *Hollandsch Inlandsche School* di Purworejo memerlukan bahan – bahan seperti semen, pasir, bambu, bata, atap ubin dan lain sebagainya dengan total biaya sebesar f 293,-.<sup>26</sup> Perbaikan gedung sekolah juga dilakukan di HIS Kristen dalam pernyataan Departemen Pendidikan dan

<sup>25</sup>Radix Penadi, *Kenangan Penuh Syukur 75 Tahun Paroki Santa Perawan Maria Purworejo*, (Puworejo: St. Perawan Maria Purworejo, 2002), hlm. 55.

<sup>26</sup>Afschrift *Behoorende v/h bouwen v/1 bijgebouw H.I.S. te Poerworedjo, 1927.*

Pelayanan Kehormatan No. E 14/9/2 lampiran 5. Pada tanggal 19 Maret 1928 No. 950/67 disertai dengan tanda terima mengenai pemeliharaan sekolah yang disebutkan pada tahun 1927.<sup>27</sup> Perkembangan sekolah HIS di tahun 1915-1920 dapat dikatakan meningkat.

Dalam perkembangannya lulusan HIS relatif banyak lulus dalam ujian pegawai rendah ( *Klein Ambtenaars examen* ) sebagai bukti akan keberhasilan sekolah ini. Selanjutnya lulusan diterima di STOVIA ( *School tot Opleiding van Indisch Artsen*, sekolah "Dokter Djawa") dan MULO. Selain itu mereka dapat memasuki Sekolah Guru, Sekolah Normal, Sekolah Teknik, Sekolah Tukang, Sekolah Pertanian, Sekolah Menteri Ukur, dan lain-lain, diantaranya ada tanpa ujian masuk. Dalam perkembangannya sekolah HIS juga memiliki beberapa kelemahan, salah satunya murid yang bersekolah di HIS tidak dapat melanjutkan di HBS, yaitu satu-satunya tangga untuk melanjutkan ke universitas. *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) merupakan lembaga utama untuk memperoleh pendidikan barat, khususnya mempelajari bahasa Belanda sebagai kunci untuk pendidikan lanjutan, pintu kebudayaan barat, syarat untuk memperoleh pekerjaan. Bahasa Belanda memberikan pretise dan memasukkan seseorang kedalam golongan inelektual dan elite. Seperti sekolah kelas satu, HIS dimaksudkan sebagai sekolah untuk golongan elite.

Pada kenyataannya jumlah murid yang lebih banyak untuk bersekolah di HIS mayoritas dari murid laki-laki daripada murid wanita, meskipun gerakan emansipasi pada saat itu telah berkembang luas. Salah satu penyebab anak laki-laki mendapatkan kesempatan belajar lebih banyak dikarenakan adanya harapan dari orang tua murid agar di kemudian hari mereka bisa mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi. Berikut merupakan data tabel jumlah murid HIS tahun 1912, 1914, dan 1916.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Murid HIS Di Purworejo Tahun 1912, 1914, Dan 1916**

Kelas	I		II		III		IV		
	L	P	L	P	L	P	L	P	
1912	11		9		16		12		
1914	6	6	3	1	1	1			
1916	4	3	6	2	12	3	9	3	
V	VI				VII				
	DS		TS		DS		TS		
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
10		23		8	1				
5				2					
15				17	1	13	1		1

Sumber : *Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandscheindie over 1912, 1914 en 1916.*

Dilihat dari data tabel di atas dapat di ambil suatu pernyataan bahwa murid-murid yang mendapat predikat dengan sertifikat (DS) adalah mereka yang berhasil menyelesaikan ujian akhir kenaikan kelas di kelas lima. Otomatis beberapa murid yang tidak memiliki dengan kata lain tidak berhasil mendapatkan sertifikat (TS) disebabkan karena adanya faktor seperti berikut ini yaitu meninggal, pindah sekolah ke daerah tertentu, berperilaku tidak terpuji, membolos, bekerja dan mencapai usia maksimal belajar di HIS.

Penentuan golongan batas tinggi rendah dapat dikatakan sangat sukar. Bila dalam golongan tinggi dimasukkan orang-orang berpangkat wedana ke atas, maka populasi HIS kurang dari 20% termasuk golongan itu. Pegawai pemerintahan dan orang-orang berada dianggap golongan atas, maka murid HIS untuk 80% termasuk golongan itu dan HIS dapat dipandang sebagai sekolah elite. Seperti dapat diduga sebagian besar murid terdiri atas anak pria. Meskipun emansipasi wanita bertambah populer atas pengaruh R. A. Kartini. Pada akhir abad ke- 19, gadis-gadis masih belum dapat menikmati kesempatan belajar yang sama dengan anak pria. Sebagai lembaga pendidikan barat, ada bahayanya anak-anak yang bersekolah di HIS akan merasa asing terhadap kebudayaannya sendiri. Sejak berdirinya *Algemeene Middelbare School* (AMS) pada tahun 1918 maka HIS-MULO-AMS menjadi tangga-tangga ke perguruan tinggi.

Kebijakan pendidikan sekolah HIS mengharuskan para murid HIS tidak dibolehkan tinggal di kelas yang sama selama

<sup>27</sup>Afschrift Departement van Onderwijs, 1928.

lebih dari 2 tahun. Dalam sekolah HIS terdapat tiga bahasa yang harus dipelajari bagi murid-murid tersebut antara lain bahasa daerah, Melayu, dan Belanda.<sup>28</sup>

Kurikulum *Hollands Inlandse School* (HIS) meliputi semua mata pelajaran *Europeesche Lagere School* (ELS). Tercantum dalam Statuta 1914 No. 764 meliputi semua mata pelajaran ELS melainkan bukan menganut kurikulum kelas satu dengan perbedaan bahwa di HIS juga diajarkan membaca, menulis bahasa daerah dalam aksara Latin, bahasa Melayu dalam tulisan Arab dan Latin. Bila tidak ada kebutuhan akan kedua bahasa itu dapat ditiadakan saja, misalnya untuk anak Belanda dan Cina.<sup>29</sup> Kurikulum HIS tidak meliputi sejarah, bernyanyi, dan pendidikan jasmani. Sejarah sendiri dianggap sensitif apabila di pandang dari segi politik sedangkan untuk pelajaran bernyanyi dan pendidikan jasmani tidak diadakan karena terkendala belum ada guru-guru yang berkompoten dalam mengajar di bidangnya. Kurikulum membaca di kelas satu bertujuan untuk menguasai ketrampilan dalam membaca dan Ilmu bumi diberikan sejak kelas 3. Dalam sekolah HIS terdapat tiga bahasa yang harus dipelajari bagi murid-murid tersebut antara lain bahasa daerah, Melayu, dan Belanda. Mata pelajaran yang terpenting dalam sekolah ini adalah bahasa Belanda, sebab yang membentuk dan mendirikan sekolah HIS ini ialah Pemerintah Belanda maka dari itu menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa terpenting.

Kurikulum ELS sendiri terdiri atas mata pelajaran membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, sejarah, ilmu bumi dan bahasa Perancis. Bahasa Perancis mula-mula dimasukkan ke ELS pertama pada tahun 1868 dan merupakan mata pelajaran yang penting sebagai syarat memasuki HBS. Namun bahasa ini diajarkan dengan maksud menempuh ujian dan hasil yang baik. Pada tahun 1913 bahasa Perancis diberikan di semua ELS pertama hanya 16,2%.

Lambat laun timbul kritik terhadap bahasa Perancis dengan saran agar mata pelajaran ini ditiadakan saja. Alasannya adalah agar Indonesia terletak diantara negara-negara

jajahan berbahasa Inggris, Australia, Burma, India, Semenanjung Melayu. Bahkan di Jepang dan Cina digunakan bahasa Inggris sebagai bahasa perdagangan. Maka sudah selayaknya bahasa Perancis digantikan dengan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di ELS. Bahasa Perancis tidak memiliki nilai praktis di Indonesia, dalam kehidupan sosial maupun komersial. Walaupun banyak kritik dilancarkan, namun prinsip konkordansi sangat kuat dan menghapuskan bahasa Perancis akan membuat ELS inferior dan menimbulkan kesukaran pada anak-anak yang melanjutkan pelajarannya di negeri Belanda. Meskipun hanya 295 dari 6087 murid, atau hanya 3% saja yang kembali ke Belanda, namun bahasa Perancis tetap dipertahankan sampai pemerintah Belanda dijatuhkan oleh pendudukan Jepang.

Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman tidak pernah populer karena tidak menjadi mata ujian. Pertanian tidak diajarkan karena petani di Indonesia akan merendahkan orang Belanda. Bahasa Melayu tidak dijadikan mata pelajaran selama riwayat ELS, oleh sebab itu tujuan sekolah ini ialah menanamkan kesadaran nasional Belanda. Dengan mementingkan bahasa Belanda, maka pemerintah memperoleh alat yang sangat ampuh untuk mengontrol rakyat. Selain itu alat-alat kontrol lainnya ialah sumpah setia dan rahasia dari setiap guru ELS.

*Hollandsch Chinese School* (HCS) sendiri mempunyai dasar kurikulum yang sama dengan ELS, bahasa Perancis biasanya diajarkan pada sore hari seperti halnya bahasa Inggris, yang sebenarnya tidak diberikan kepada ELS, namun diajarkan berhubung dengan kepentingannya bagi perdagangan. Kebanyakan HCS mempunyai kelas persiapan untuk anak-anak berusia 5 tahun agar lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas satu. Pengajaran bahasa Cina senantiasa merupakan masalah. Walaupun ada pendapat yang menganjurkannya karena sesuai dengan kebutuhan murid, namun pemerintah menolaknya dengan tegas. Pemerintah tidak sudi membiayai tujuan-tujuan nasionalistis. Namun demikian pengajaran bahasa Cina sering timbul sebagai masalah. Usaha untuk mengajarkan bahasa Melayu dipandang sebagai bahasa pasar dan digunakan terhadap pembantu. Lagi pula orang Cina menginginkan kebudayaan Barat dan banyak di antaranya mereka yang menggunakan bahasa Belanda

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 114.

<sup>29</sup>Nasution. S, *op.cit.*, hlm. 114.

dalam rumah tangga dan pergaulannya sehari-hari.

### C. DAMPAK ADANYA SEKOLAH HIS DI PURWOREJO

Munculnya sekolah *Hollandsch Inlandsche School* di Purworejo merupakan akibat dari adanya penjajahan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Sekolah HIS di Purworejo membawa dampak yang signifikan khususnya di bidang sosial dan ekonomi. Dampak sosial dari adanya sekolah HIS yang tampak jelas dirasakan oleh masyarakat Purworejo sendiri adalah semakin berkurangnya orang-orang yang buta huruf dengan kata lain bahwa adanya sekolah HIS di Purworejo ini membantu masyarakat dalam memberantas buta huruf.<sup>30</sup> Berikut ini merupakan data angka melek huruf dan buta huruf di Purworejo tahun 1920-1930.

**Tabel 2.**  
**Data Angka Melek Huruf dan Buta Huruf di Purworejo Tahun 1920-1930**

Tahun	Melek Huruf		
	Laki-laki	Perempuan	Total
1920	12549	1445	13994
1930	17439	2089	19528
Tahun	Buta Huruf		
	Laki-laki	Perempuan	Total
1920	242821	270478	513299
1930	116233	142535	258768

Sumber: *Uitkomsten der in de Maand November 1920 Gehouden Volkstelling Deel II. Batavia: Drukkerijen Ruygrok&Co., 1922; Departement Van Economische Zaken, Volkstelling 1930 : Dell II Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden, Batavia: Landsdrukkerij, 1934.*

Dari data tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada jangka waktu 10 tahun yaitu antara tahun 1920-1930 angka melek huruf mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk bersekolah. Meskipun angka melek huruf mengalami peningkatan, namun jumlah penduduk yang buta huruf masih

tergolong tinggi. Hal tersebut disebabkan karena mahal biaya sekolah membuat para orang tua yang mayoritas kategori kelas ekonomi bawah mengurungkan niatnya untuk menyekolahkan anaknya.

Adanya sekolah HIS ini mengakibatkan adanya interaksi sosial antara orang-orang pribumi dan orang-orang Eropa. Jadi, interaksi sosial dalam artian ini menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui.<sup>31</sup> Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Faktor-faktor yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosial antara lain seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.<sup>32</sup>

Sekolah HIS ini membuat anak-anak masyarakat di Purworejo telah bangkit kesadarannya untuk mencapai pendidikan intelektual yang lebih tinggi. Adanya sekolah HIS menyebabkan masyarakat Purworejo tidak di pandang sebelah mata oleh orang-orang Eropa. Akan tetapi sekolah HIS ini membawa pengaruh yang besar terhadap ekonomi masyarakatnya pada waktu itu, di karenakan mahal biaya untuk masuk ke jenjang pendidikan ini.

Biaya sekolah yang sangat mahal tersebut menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial antara kalangan masyarakat bangsawan dan kalangan masyarakat biasa. Dalam pengertian tertentu, adanya sekolah HIS ini membuat orang menjadi individualistis, sebagaimana akibat yang ditimbulkan ekonomi uang dari luar Jawa.<sup>33</sup> Mayoritas masyarakat di Purworejo berusaha untuk mengumpulkan uang yang nantinya diberikan kepada anak untuk pergi belajar.

Dalam hal ini pendidikan telah bertindak sebagai kunci terhadap sistem kelas pada masa kolonial. Pada tahun 1900, pendidikan di buka untuk sejumlah besar orang di Jawa, salah

<sup>31</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, Pendekatan Menuju Analisa Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 315.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm.316.

<sup>33</sup>Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 166.

<sup>30</sup>Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 47.

satunya dibukanya sekolah HIS di Purworejo. Permintaan akan tenaga terlatih selalu meningkat di setiap tahunnya. Seluruh lapisan masyarakat yang bersekolah di HIS atau yang berpendidikan mulai diangkat jabatannya yang tadinya pengangkatan jabatan tersebut merupakan hak istimewa orang Eropa. Dampak ekonomi sekolah HIS di Purworejo ini adalah adanya tunggakan intilan. Intilan yang dipungut bersama-sama dengan pajak tanah. Di mana besaran intilan di Kabupaten Purworejo ialah 4%, besaran intilan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan besar intilan yang ada di Kabupaten Kebumen yaitu mencapai 8%. Fungsi dari intilan ini ialah digunakan untuk memperbaiki gedung-gedung sekolah yang rusak beserta peralatannya. Pendidikan sebelum adanya sekolah HIS pada waktu itu masih bersandar kepada pendidikan di lembaga tradisional seperti pesantren. Sebelum adanya sekolah HIS di Purworejo perekonomian masyarakat Purworejo bergantung pada hasil pertanian dan perdagangan, dikarenakan minimnya tenaga terdidik yang dapat bekerja di bidang pemerintahan. Masyarakat pada masa itu terbagi di dalam stratifikasi sosial yang ketat yaitu diawali dari kelas atas, menengah dan bawah. Perlu di ketahui bahwa kelas atas sendiri diwakili oleh golongan bangsawan sedangkan kelas menengah diwakili oleh para pegawai pemerintah dan priyayi. Adapun kelas bawah diwakili oleh para pekerja, petani dan sebagainya. Sebagaimana bisa dilihat, taraf spesialisasi<sup>34</sup> menurut fungsi dan menurut hasil dari para pedagang itu, berhubungan erat dengan sifat-sifat pasaran barang-barang dan dengan volume yang diperjual-belikan.

Salah satu sumber untuk modal dagang adalah perkreditan rakyat. Purworejo adalah tempat kedudukan pegawai Kas Sentral yang bertugas mengawasi lumbung desa<sup>35</sup>, bank-bank desa dan verifikasi administrasi Bank Kredit Rakyat Purworejo. Daerah wewenang Bank Rakyat Purworejo meliputi seluruh kabupaten Purworejo, dengan modal mencapai

<sup>34</sup>Spesialisasi adalah pengahlian dalam suatu cabang pekerjaan, ilmu, kesenian dan sebagainya.

<sup>35</sup>Lumbung Desa adalah Program ketahanan pangan dalam bentuk gerakan pembentukan usaha produktif yang berbasis kepada potensi lokal pedesaan seperti sawah.

f 1,2 juta.<sup>36</sup> Bank Kredit Rakyat Purworejo ini sekarang termasuk salah satu bank kredit rakyat yang besar di Jawa. Sebagai pengawas kekayaan desa dan untuk kepentingan usaha-usaha ekonomi pertanian, perdagangan dan perusahaan kecil. Bank rakyat dan bank kredit daerah di Kedu Selatan berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Selain dari perkreditan, para pedagang juga melakukan pinjaman pribadi. Tidak ada pengawasan hukum atas pinjaman tersebut dan umumnya tidak ada persetujuan tertulis.

Sumber terpenting untuk mendapatkan pinjaman bagi para pedagang adalah Bank Pasar milik Pemerintah, di mana pinjaman ini di khususkan untuk para pedagang. Bank pasar ini meminjamkan uang kepada para pedagang dengan hanya meminta tanda tangannya bersama tanda tangan dua orang saksi, dengan catatan apabila peminjam tersebut buta huruf maka tanda tangannya tersebut dapat diganti dengan cap jempol. Pasar-pasar yang penting dieksploitasi<sup>37</sup> oleh Dewan Pemerintah Daerah Kedu Bagelen. Pasar yang kurang penting diadministrasi sebagai perusahaan oleh Kontrolir Urusan Pasar di bawah pengawasan pangrehpraja.<sup>38</sup> Mulai tanggal 1 Januari 1929 pasar yang dieksploitasi oleh Dewan Pemerintah Daerah itu diserahkan kepada Dewan Pemerintah Kabupaten. Purworejo sendiri memiliki hutang pasar dari pinjaman-pinjaman untuk modal kurang lebih mencapai f 150.000,-.<sup>39</sup>

Pada tahun 1900, di Purworejo dapat pula diperhatikan bertambah meningkatnya perbedaan profesi dan tenaga kerja terdidik lainnya. Bertambah meluasnya ekonomi uang

<sup>36</sup> Sartono Kartodirdjo, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*, Jakarta: ANRI, 1977. hlm. 138.

<sup>37</sup>Eksplorasi adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, penghisapan, pemerasan.

<sup>38</sup>*Pangreh Praja* adalah penguasa lokal pada masa pemerintahan kolonial Belanda, yang bertugas untuk menangani daerah jajahannya. *Pangreh Praja* ini sama dengan pamongpraja.

<sup>39</sup>Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 138.

dan meningkatnya hubungan dengan Barat. Salah satunya dengan melalui pendidikan sekolah HIS di Purworejo ini telah menyebabkan timbulnya lapangan kerja baru. Dahulu mayoritas masyarakat di Purworejo berprofesi sebagai petani dan pedagang. Akibat adanya sekolah HIS di Purworejo menjadikan masyarakatnya berubah profesi menjadi seperti montir, sopir, masinis, administrasi, militer dan mandor. Pengaruh dari adanya sekolah HIS ini sangat terasa ketika seorang murid lulusan ini mendapat pekerjaan di luar bidang pertanian atau dengan kata lain di perusahaan milik pemerintah.

Adanya sekolah HIS membuat suatu perubahan kelas baru bagi kaum cendekiawan yang menduduki suatu posisi khusus di dalam masyarakat. Berkembangnya pendidikan bercorak Barat di Purworejo, salah satunya HIS ini menghasilkan sosok para alumni seperti Ki Sarino Mangunpranoto yang bekerja menjadi guru di Taman Siswa. Para lulusan sekolah Eropa salah satunya HIS ini lebih banyak mendapatkan kesempatan bekerja di berbagai bidang pekerjaan yang tentunya memiliki prestise yang tinggi. Lulusan sekolah Eropa ini memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan di kursi pemerintahan. Berikut ini merupakan figure alumni lulusan dari sekolah HIS Purworejo yang berhasil dalam pekerjaannya antara lain seperti Ki Sarino Mangunpranoto.<sup>40</sup> Alumni sekolah HIS Purworejo yang berhasil dalam pekerjaan lainnya adalah Jenderal Achmad Yani. Jenderal Achmad Yani dilahirkan tanggal 19 Juni 1922 di Jenar, Purworejo, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Sarjo bin Saharjo, ibunya bernama Murtini. Jenderal Achmad Yani mempunyai dua orang adik, yakni Asmi dan Asiha. Beliau adalah cucu seorang lurah dan anak seorang pegawai pabrik gula. Beliau mendapatkan kesempatan bersekolah di HIS Purworejo karena mendapatkan keringanan pendidikan dari Pak Hulistijn. Pak Hulistijn sendiri merupakan majikan ayahnya di pabrik gula Jenar. Jenderal Achmad Yani mengenyam

pendidikan Sekolah HIS di Purworejo tahun 1929.

Setelah selesai mengenyam pendidikan di sekolah HIS tahun 1935, Achmad Yani melanjutkan sekolah ke MULO dan AMS. Lulus dari AMS, Achmad Yani melanjutkan pendidikan militer pada tahun 1940 di Dinas Topografi Militer Malang.

## KESIMPULAN

Purworejo secara langsung mengalami dampak dari urbanisasi. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Penduduk dari desa yang datang ke kota memiliki tujuan untuk peningkatan kesejahteraan hidup. Pendidikan pada tahun 1900-an di Purworejo menunjukkan adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dilakukan pihak kolonial bagi penduduk yang hendak bersekolah. Diskriminasi tersebut tampak jelas terlihat dari adanya pemisahan sekolah berdasarkan kelas sosial tertentu. Pemisahan sekolah ini juga mengacu pada tinggi rendahnya biaya sekolah, fasilitas sekolah, dan kualitas tenaga pendidik. Dengan kesimpulan hanya kelas sosial elite saja yang dapat mengenyam pendidikan dengan mutu bagus dikarenakan mampu membayar biaya sekolah yang tinggi. Sementara untuk warga pribumi dari kalangan masyarakat biasa cukup hanya mengenyam pendidikan di sekolah yang bermutu rendah.

Berdirinya sekolah HIS di Purworejo yaitu tahun 1915 merupakan penjelmaan dari Inlandscheschool Eerste Klasse (Sekolah Kelas Satu). Awal berdirinya sekolah Hollandsch Inlandsche School (HIS) karena pengaruh dari adanya Politik Etis. Dibukanya sekolah HIS ini memberi kemungkinan yang lebih besar untuk anak-anak pribumi melanjutkan pendidikan kolonial, sebab HIS dibuka atas desakan masyarakat pribumi, khususnya masyarakat golongan atas, karena Sekolah Kelas Satu ternyata tidak memenuhi syarat untuk menjadikan murid-muridnya dapat melanjutkan pendidikan. Perkembangan sekolah HIS di Purworejo sendiri terdapat 3 sekolah yaitu 1 milik pemerintah dan 2 milik organisasi misi. Pada tanggal 1 September 1922 di Purworejo diresmikan sebuah sekolah HIS oleh Romo J. G. A. Van Baal SJ.

Sekolah HIS di Purworejo membawa dampak yang signifikan khususnya di bidang sosial dan ekonomi. Dampak dari adanya sekolah HIS yang tampak jelas dirasakan oleh

---

<sup>40</sup>Anton Lucas, "In Memoriam: Ki Sarino Mangunpranoto", *dalam Indonesia, Southeast Asia Program Publications at Cornell University No. 35*, April 1983, hlm 133. (diunduh dari [www.jstor.org](http://www.jstor.org) pada 10 April 2018 pukul 23.00 WIB).

masyarakat Purworejo sendiri adalah semakin berkurangnya orang-orang yang buta huruf dengan kata lain bahwa adanya sekolah HIS di Purworejo ini membantu masyarakat dalam memberantas buta huruf. Dampak sekolah HIS di bidang sosial selanjutnya adalah seperti adanya kontak sosial orang pribumi dengan orang Eropa.

Sekolah HIS ini membuat anak-anak masyarakat di Purworejo telah bangkit kesadarannya untuk mencapai pendidikan intelektual yang lebih tinggi. Adanya sekolah ini juga menyebabkan masyarakat Purworejo tidak di pandang sebelah mata oleh orang-orang Eropa. Akan tetapi sekolah HIS ini membawa pengaruh yang besar terhadap ekonomi masyarakatnya pada waktu itu, di karenakan mahalnnya biaya untuk masuk ke jenjang pendidikan ini.

Biaya sekolah yang sangat mahal tersebut menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial antara kalangan masyarakat bangsawan dengan kalangan masyarakat biasa.

Adanya sekolah ini membuat suatu perubahan kelas baru bagi kaum cendekiawan yang menduduki suatu posisi khusus di dalam masyarakat. Berkembangnya pendidikan bercorak Barat di Purworejo, salah satunya HIS ini menghasilkan sosok para alumni yang sukses dalam pekerjaannya. figure alumni lulusan dari sekolah HIS Purworejo yang berhasil dalam pekerjaannya antara lain seperti Ki Sarino Mangunpranoto dan Jenderal Achmad Yani. Demikianlah perkembangan sekolah Hollandsch Inlandsche School di Purworejo, yang telah menghasilkan suatu perubahan taraf hidup dan merubah cara pandang masyarakat Purworejo akan betapa pentingnya pendidikan itu, yang tentunya perubahan-perubahan tersebut mengarah pada kemajuan masyarakatnya pribumi sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

*Afschrift Behoorende v/h bouwen v/l bijgebouw H.I.S. te Poerworedjo, 1927.*

*Afschrift Departement van Onderwijs, 1928.*

*Afschrift Begrooting v/d Schoolreparatie der H.I.S. te Poerworedjo, 1927.*

*Algemeen Verslag der Reidentie Bagelen over den Jaar 1852.*

*Departement Van Economische Zaken, Volkstelling 1930 : Dell II Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden, Batavia: Landsdrukkerij, 1934.*

*Kolonial Verslag tahun 1915.*

### Buku

Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT MKK Unnes, 2007.

Gouda, Frances, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, Jakarta: Serambi, 2007.

Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Nasution. S, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, Pendekatan Menuju Analisa Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Oteng Suherman, *Babad Purworejo I*, Purworejo: Pustaka Sriono Purworejo, 2012.

Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.

Radix Penadi, *Kenangan Penuh Syukur 75 Tahun Paroki Santa Perawan Maria Purworejo*, Puworejo: St. Perawan Maria Purworejo, 2002.

Rahmad Hamid dan Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008.

Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.

Sartono Kartodirdjo, dkk, *Arsip dan Sejarah*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1980.

\_\_\_\_\_, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*, Jakarta: PT Gramedia, 1990.

\_\_\_\_\_, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Tengah*, Jakarta: ANRI, 1977.

Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.

#### Internet

Anton Lucas, "In Memoriam: Ki Sarino Mangunpranoto", *dalam Indonesia, Southeast Asia Program Publications at Cornell University No. 35*, April 1983, hlm 133. (diunduh dari [www.jstor.org](http://www.jstor.org) pada 10 April 2018 pukul 23.00 WIB).

